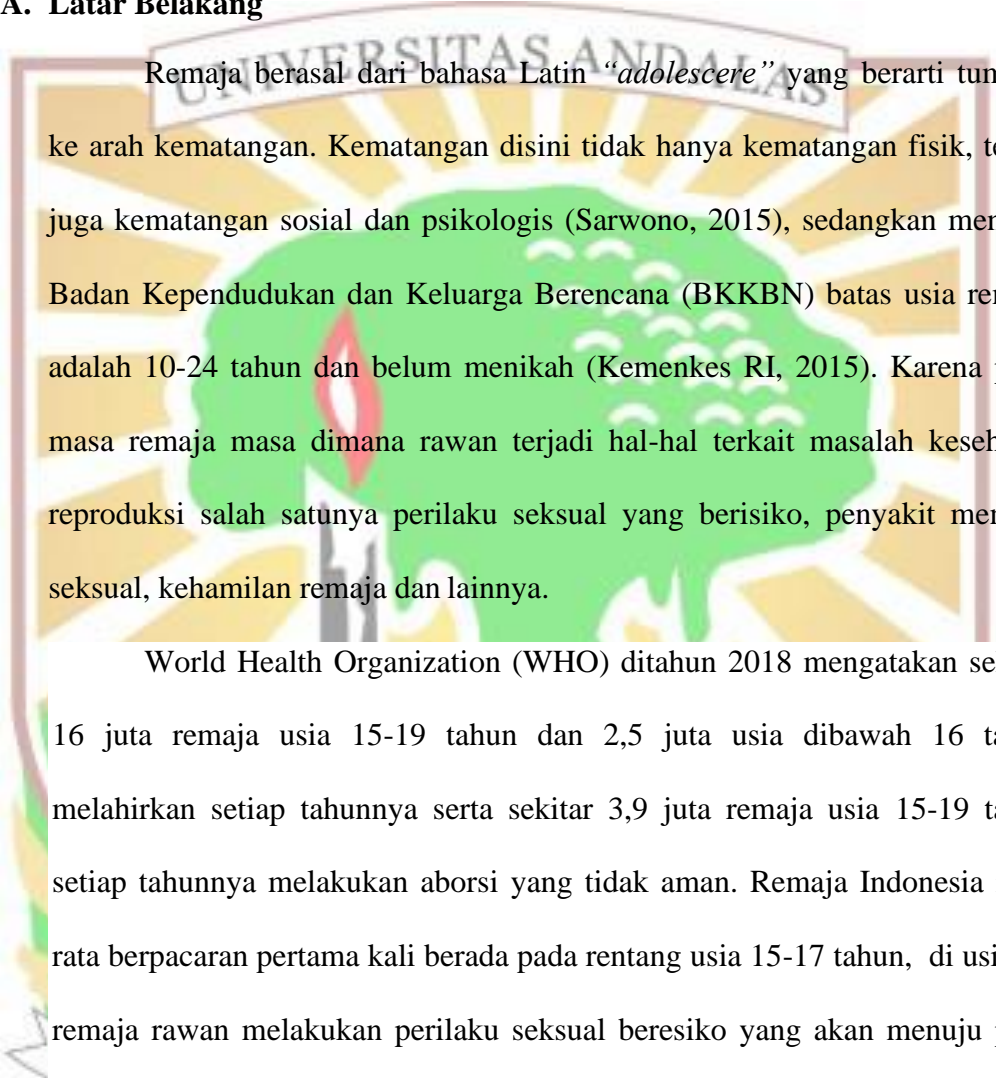


# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang



Remaja berasal dari bahasa Latin "*adolescere*" yang berarti tumbuh ke arah kematangan. Kematangan disini tidak hanya kematangan fisik, tetapi juga kematangan sosial dan psikologis (Sarwono, 2015), sedangkan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) batas usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah (Kemenkes RI, 2015). Karena pada masa remaja masa dimana rawan terjadi hal-hal terkait masalah kesehatan reproduksi salah satunya perilaku seksual yang berisiko, penyakit menular seksual, kehamilan remaja dan lainnya.

World Health Organization (WHO) ditahun 2018 mengatakan sekitar 16 juta remaja usia 15-19 tahun dan 2,5 juta usia dibawah 16 tahun melahirkan setiap tahunnya serta sekitar 3,9 juta remaja usia 15-19 tahun setiap tahunnya melakukan aborsi yang tidak aman. Remaja Indonesia rata-rata berpacaran pertama kali berada pada rentang usia 15-17 tahun, di usia ini remaja rawan melakukan perilaku seksual berisiko yang akan menuju pada aktivitas seksual pra-nikah (Infodatin, 2015). Sebanyak 85% remaja melakukan pegangan tangan saat berpacaran, 47% melakukan pelukan, 48,1% pernah melakukan ciuman bibir, 6,2% melakukan rangsangan pada kemaluan pasangan, dan sebanyak 19,1% melakukan kegiatan seksual pra-nikah

(BKKBN, 2017).

Berdasarkan penelitian dari Pengpid dan Peltzer (2018) di Brunnei Darusallam dari 2.559 responden usai 11-16 tahun dimana hampir semua siswa (97%) menunjukkan bahwa mereka memiliki teman dekat, 55,3% memiliki sebagian besar atau selalu dukungan sebaya. Di antara semua siswa, 11,3% pernah melakukan hubungan seksual dan 2,1% memiliki dua atau lebih pasangan seksual dalam hidup mereka. Diantaranya aktif secara seksual siswa, 50% memiliki debut seksual dini (<14 tahun), 38,3% menggunakan kondom pada hubungan seks terakhir dan 31,8% menggunakan lainnya kontrol kelahiran saat berhubungan seks terakhir.

Perilaku seksual beresiko merupakan segala tingkah laku yang muncul karena adanya dorongan seksual, baik yang dilakukan dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis. Banyak bentuk perilaku seksual bermacam-macam mulai dari bergandengan tangan, berpelukan, bercumbu, masturbasi, onani, meraba daerah yang sensitif (payudara/alat kelamin) sampai berhubungan seksual (Sarwono,2011). Sedangkan menurut Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (2015) bentuk-bentuk perilaku seksual beresiko bermacam-macam dari yang berfantasi, berpegangan tangan, ciuman kering, ciuman basah, berpelukan, saling meraba, masturbasi, petting kering/ petting ringan, petting basah/ petting berat, oral seks, anal seks, dan hubungan seksual. Perilaku seksual pada remaja mengalami kenaikan sejak 2 tahun terakhir, dimana pada remaja pria mengalami kenaikan dari 2% menjadi 8%

dan pada remaja wanita dari 1% menjadi 2%. Sekitar 3,7 juta remaja (9,3%) menyatakan secara terbuka bahwa mereka pernah melakukan seksual pranikah. Hasil survei mencatat sebagian besar dari mereka melakukannya karena penasaran dan ingin tahu (57,5%), terjadi begitu saja karena terbawa suasana (38%), dan dipaksa oleh pasangannya (12,6%) (SDKI, 2017). Hasil penelitian oleh *Fortenberry, et al* (2016) di USA menunjukkan bahwa hasil dari penelitian sebanyak 358 remaja wanita yang berusia 14-17 tahun sudah pernah melakukan salah satu dari delapan perilaku seksual yaitu berciuman, menyentuh payudara, menyentuh sekitar alat kelamin, menyentuh alat kelamin, melakukan oral seks, anal seks atau vaginal seks. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lisnawati (2015) di SMK Negeri 1 Cirebon mendapatkan sebanyak 27,9% remaja berperilaku seksual resiko tinggi, hal ini sejalan dengan penelitian Putra (2017) di Denpasar yang mendapatkan 22,1% remaja yang berperilaku seksual resiko tinggi dan dengan rata-rata usia remaja berpacaran >15 tahun meningkatkan peluang untuk berperilaku seksual beresiko tiga kali lebih besar.

Penelitian oleh Erna dkk (2016) didapatkan bahwa salah satu SMA Swasta di Tangerang dengan jumlah responden 155 orang remaja didapatkan hasil bahwa sebanyak 51,8% responden remaja berperilaku seksual berat, dan sebanyak 6,45% telah melakukan hubungan seksual. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mahmudah, dkk (2016) pada remaja di Kota Padang, sebanyak 20,9% remaja di Kota Padang berperilaku seksual beresiko.

Diantaranya remaja yang berperilaku seksual beresiko, sebanyak 5,1% remaja mengaku pernah melakukan hubungan seksual.

Ada faktor-faktor yang mempengaruhi dari perilaku seksual pada remaja menurut Notoadmodjo, yaitu faktor predisposisi (*predisposing factor*) meliputi pengetahuan, sikap, dan religius. Selanjutnya ada faktor pendukung (*enabling factor*) meliputi media masa, dan kemudian ada faktor pendorong (*reinforcing factor*) meliputi teman sebaya dan pengawasan orang tua.

Orang tua adalah pendidik terbaik, dimana masalah seksual merupakan sifat sangat pribadi, membutuhkan suasana akrab dan terbuka dari hati ke hati. Kondisi ini jauh lebih mudah diciptakan antara orang tua dengan anaknya (Trisnawati, 2010). Namun, fenomena pada saat sekarang ini para remaja kurang sekali mendapatkan informasi/ pendidikan tentang seksual dari orang tuanya. Sulit bagi orang tua terbuka dalam memberikan ilmu pendidikan seks disebabkan persepsi orang tua yang masih menganggap tabu dan seks sesuatu yang vulgar untuk dibicarakan dengan remaja. Oleh karena itu, orang tua sedikit cenderung menghindar untuk berkomunikasi mengenai seksualitas dengan remaja (Sari & Taviv, 2010).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hasil penelitian Lisnawati (2015) pada 240 responden hanya 49 orang (20,4%) yang mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi dan perilaku seksual dari orang tua mereka. Informasi yang didapat seringkali tidak memuaskan karena pada umumnya lebih banyak berisi pesan-pesan moral, sedangkan informasi

tentang seksual tidak tersampaikan secara terbuka karena dianggap hal yang tabu untuk dibicarakan.

Di kota Kanada sekitar 70% orangtua belum memberikan pendidikan seksual pada remaja. Hanya 15% orangtua yang tinggal di Kanada yang memberikan pendidikan seksualitas dengan baik kepada anak remajanya. Begitu pula di Indonesia, sangat minim bahkan sedikit orangtua yang menyampaikan pendidikan seks dengan baik kepada remaja (Meilani, dkk, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Emilia (2015) tentang identifikasi peran orangtua dalam memberikan pendidikan seks di Yogyakarta menyatakan bahwa pendidikan seks yang diberikan orangtua kepada anak remajanya dengan baik sebanyak 31,6%, kategori cukup 26,6% dan kurang sebanyak 41,8%.

Penelitian Priyadi (2018) mengatakan bahwa Riset pada remaja Santri Pondok Pesantren di Kelurahan Meteseh, menunjukkan bahwa terdapat santri yang berperilaku seksual ringan 6,2%, sedang 25% serta perilaku seksual berisiko 13%. Fakta menunjukkan di kalangan santri telah terjadi perilaku seksual berisiko. Oleh karena remaja santri berisiko bila tidak mempunyai pengetahuan kesehatan reproduksi, maka kekurangan pengetahuan pada diri mereka, perlu diintervensi dengan memberikan kegiatan empowering kesehatan kepada mereka, melalui pendidikan kesehatan masyarakat terkait dengan masalah tersebut.

Pendidikan seks adalah suatu pengetahuan yang kita ajarkan mengenai

sesuatu yang terkait tentang jenis kelamin, pertumbuhan jenis kelamin (laki-laki dan perempuan), fungsi alat reproduksi, dan lainnya (Astuti, Sugiyatno dan Aminah, 2017). Pendidikan seks yang tidak diberikan di usia dini mengakibatkan tingginya kekerasan seksual pada anak oleh orang-orang terdekat anak termasuk keluarga, kurangnya pengetahuan dari orang tua tentang cara memberikan pendidikan seks oleh ibu, orientasi ketertarikan seksual kepada anak-anak (pedofilia), pengaruh pornomedia massa (media yang menampilkan hal-hal bersifat porno) dan ketidakpahaman anak terhadap persoalan seksualitas (Noeratih, 2016).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hildie dan Li Lin(2019) di Hong Kong bahwa survei terbaru terhadap 134 sekolah menengah menemukan bahwa pelaksanaan pendidikan seks di tingkat sekolah menengah pertama masih belum memadai. Sebagaimana penelitian terbaru lebih dari 500 remaja dan dewasa muda (usia 12-24 tahun) di Hong Kong memeriksa sumber informasi tentang seks dan menemukan bahwa pada kenyataannya 29% responden pernah belajar tentang seks dari guru sekolah mereka, sedangkan 27% telah memperoleh informasi tentang seks dari media, 20% dari teman sebaya, dan hanya 4% dari orang tua atau kerabat tertuanya. Oleh karena itu penting memberikan pendidikan seksual kepada remaja bila tidak mempunyai pengetahuan tentang perilaku seksual beresiko.

Berdasarkan penelitian Wirda (2017) di sma negeri 4 binjai tentang hubungan pendidikan seks dengan perilaku seksual pada remaja bahwa

sebagian besar responden mempunyai pendidikan seks yang baik sebanyak 113 remaja (88,3%), sedangkan yang memiliki pendidikan seks yang kurang sejumlah 15 remaja (11,7%). Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk mendeskripsikan *literatur review* penelitian terbaru tentang Intevensi Pendidikan Seks Dari Orang Tua Sebagai Upaya Pencegahan Perilaku Seksual Berersiko Pada Remaja. Literature review merupakan penelitian yang mengkaji atau meninjau secara kritis pengetahuan, gagasan, atau temuan yang didapat di dalam tubuh literature berorientasi akademik (academic-oriented literature), serta merumuskan kontribusi teoritis dan metodologisnya untuk topik tertentu (Cooper dan Taylor,; Farisi., 2010). Jadi peneliti akan melakukan literature review dengan melihat intervensi pendidikan seks dari orang tua sebagai upaya pencegahan perilaku seksual berersiko pada remaja yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Peneliti juga ingin mengetahui jenis intervensi dalam penelitian, karakteristik responden serta hasil yang didapat dari penelitian tersebut.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah *Literatur Review* : Intevensi Pendidikan Seksual Sebagai Upaya Pencegahan Perilaku Seksual Berersiko Pada Remaja.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat tentang Intervensi Pendidikan Seks Sebagai Upaya Pencegahan Perilaku Seksual Beresiko Pada Remaja.

### **2. Tujuan Khusus**

- 1) Untuk mengetahui jenis intervensi yang dapat diberikan untuk pencegahan Perilaku Seksual Beresiko Pada Remaja
- 2) Untuk mengetahui karakteristik responden dalam penelitian (umur dan jenis kelamin)
- 3) Untuk mengetahui desain intervensi
- 4) Untuk mengetahui manfaat intervensi pencegahan Perilaku Seksual Beresiko Pada Remaja

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi Institusi Pendidikan**

Penelitian ini dapat menjadi referensi kepustakaan untuk menambah ilmu pengetahuan terutama dalam bidang keperawatan komunitas



## **2. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan**

Penelitian ini dapat menjadi referensi kepustakaan dalam menambah ilmu pengetahuan terutama pada tenaga kesehatan untuk melihat program yang efektif yang dapat digunakan untuk pencegahan pada remaja yang beresiko perilaku seksual.

## **3. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembandingan dan referensi untuk peneliti selanjutnya mengenai intervensi yang paling efektif yang dapat digunakan untuk pencegahan pada remaja yang beresiko perilaku seksual dengan cara pencegahan primer melalui intervensi pendidikan seks pada perilaku seksual beresiko pada remaja

